

Ibadah Haji dalam Perspektif Etika dan Moralitas Islam: Implikasinya dalam Kehidupan Umat Pasca Haji

Muhammad Rasdi, Achmad Abdi Sultan, Muh fajrianto, Kurniati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: justcallmeaddi11@gmail.com, achmadabdi535@gmail.com, m.fajrianto31@gmail.com

kurniati@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The Hajj pilgrimage is the pinnacle of Islamic worship, emphasizing not only the ritual aspect but also a medium for shaping the morality and social ethics of the community. Post-Hajj phenomena demonstrate that not all pilgrims are able to maintain the spiritual and moral values acquired during the pilgrimage. This situation raises questions about how the ethics and morals of the Hajj can be sustainably internalized in the socio-religious life of the community. This study aims to analyze the ethical and moral values embodied in the Hajj pilgrimage, the mechanisms for internalizing these values in the lives of pilgrims, and Islamic legal solutions for post-Hajj moral transformation. This study employed a qualitative approach with descriptive-analytical library research. Normative-theological and sociological approaches were used to examine the relationship between Islamic teachings, social practices, and the moral development of pilgrims after the pilgrimage. The results indicate that the Hajj pilgrimage encompasses universal moral values such as sincerity, patience, equality, and social solidarity, which serve as the foundation for developing the character of the community. Internalization of these values can be effective if supported by a pre-, during-, and post-Hajj development system that emphasizes the ethical and social dimensions, not just the technical aspects of the ritual. From an Islamic legal perspective, post-Hajj moral development can be strengthened through an integration of tarbiyah (Islamic education), ta'dib (religious guidance), and tazkiyah (religious guidance) approaches, which empower pilgrims as moral agents in society. This finding confirms that true purity does not stop at rituals but is manifested in civilized and just social behavior.

Keywords: *Hajj, Ethics, Morality, Internalization of Values, Islamic Law.*

Abstrak

Ibadah haji merupakan puncak ibadah dalam Islam yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga menjadi media pembentukan moralitas dan etika sosial umat. Fenomena pascahaji menunjukkan bahwa tidak semua jemaah mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang diperoleh selama pelaksanaan ibadah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana etika dan moral haji dapat diinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial keagamaan umat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk nilai etika dan moral yang terkandung dalam ibadah haji, mekanisme internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan jemaah, serta solusi hukum Islam terhadap transformasi moral pascahaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan normatif-teologis dan sosiologis digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara ajaran Islam, praktik sosial, dan pembinaan moral jemaah haji setelah pelaksanaan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah haji

memuat nilai-nilai moral universal seperti keikhlasan, kesabaran, kesetaraan, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi pembentukan karakter umat. Internalisasi nilai tersebut dapat berlangsung efektif apabila didukung oleh sistem pembinaan pra, saat, dan pascahaji yang menekankan dimensi etika dan sosial, bukan hanya aspek teknis ritual. Dari perspektif hukum Islam, pembinaan moral pascahaji dapat diperkuat melalui integrasi pendekatan *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* yang menjadikan jamaah sebagai agen moral di masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kemabruran sejati tidak berhenti pada ritual, melainkan terwujud dalam perilaku sosial yang berkeadaban dan berkeadilan.

Kata Kunci: Haji, Etika, Moralitas, Internalisasi Nilai, Hukum Islam.

Pendahuluan

Ibadah haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang memiliki kedudukan istimewa dalam dimensi spiritual, sosial, dan moral kehidupan umat Muslim. Pelaksanaannya bukan semata perjalanan fisik menuju Tanah Suci, melainkan suatu proses transformasi batin yang menyeluruh. Di balik setiap ritual — dari ihram, tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, hingga tahallul — tersimpan nilai-nilai etika yang mendalam, seperti keikhlasan, kesabaran, kesetaraan, solidaritas, dan pengorbanan. Dengan demikian, haji tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moralitas Islami yang seharusnya berbekas dalam kehidupan jamaah setelah kepulangan mereka ke tanah air. Dalam ajaran Islam, akhlak dan moralitas memiliki posisi yang sangat fundamental, bahkan menjadi indikator kualitas keimanan seseorang. Oleh sebab itu, nilai-nilai etika yang terkandung dalam ibadah haji idealnya dapat diinternalisasi secara berkelanjutan dan menjadi fondasi perilaku sosial jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, berbagai fenomena menunjukkan bahwa tidak semua jamaah haji mampu menjaga konsistensi perubahan moral yang mereka alami selama menjalankan ibadah di Tanah Suci. Beberapa jamaah justru kembali pada pola hidup lama yang tidak mencerminkan kemabruran haji secara moral maupun sosial.

Survei Indeks Kepuasan Jamaah Haji Indonesia (IKJHI) tahun 2025 mencatat bahwa kepuasan terhadap layanan haji meningkat menjadi 88,46%. Namun demikian, tingginya angka kepuasan administratif belum tentu mencerminkan keberhasilan dalam pembentukan karakter moral jamaah. Sementara itu, beberapa lembaga keagamaan, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), telah menekankan pentingnya pembinaan nilai-nilai moral pasca haji yang mencakup tanggung jawab sosial, integritas, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip universal Islam. Bahkan dalam konteks kebangsaan, jamaah haji kerap diharapkan menjadi agen perubahan sosial dan moderasi beragama di tengah masyarakat. Secara akademik, terdapat dua kutub pandangan mengenai dampak moral ibadah haji. Pandangan pertama bersifat optimistik, yang menyatakan bahwa haji adalah wahana efektif untuk membentuk karakter moral jika diiringi dengan pembinaan lanjutan. Sementara itu, pandangan kedua lebih kritis, menyebut bahwa efek moral haji seringkali bersifat simbolik dan tidak berkelanjutan, terutama ketika dimensi spiritual dikalahkan oleh aspek teknis dan formalitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga hal pokok: pertama, bagaimana bentuk nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam ibadah haji dari perspektif Islam; kedua, bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan dalam kehidupan jamaah pasca haji; dan ketiga, bagaimana solusi yang ditawarkan dalam kerangka hukum Islam untuk menjamin terjadinya transformasi moral yang nyata dan tahan lama. Penelitian ini penting untuk menggali kembali esensi moral dari ibadah haji, serta memberikan kontribusi praktis dalam pembinaan karakter umat Islam secara berkelanjutan. Dengan pendekatan etika Islam dan pertimbangan hukum syariah, diharapkan kajian ini dapat menghasilkan pemahaman dan rekomendasi strategis yang relevan bagi lembaga keagamaan, penyelenggara haji, dan masyarakat luas.

Penelitian mengenai dimensi moral dan etika dalam ibadah haji telah menjadi perhatian dalam berbagai studi keislaman, baik dalam ranah teologis, sosiologis, maupun pendidikan karakter. Sejumlah literatur dan penelitian sebelumnya digunakan dalam kajian ini sebagai landasan awal, sekaligus menjadi pembanding terhadap arah penelitian yang diangkat. Salah satu referensi penting dalam memahami nilai moral ibadah haji adalah karya klasik para ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang menjelaskan bahwa ibadah haji tidak sekadar ritual fisik, tetapi simbol dari penyucian hati dan ketundukan total kepada Allah SWT. Al-Ghazali menekankan bahwa "haji adalah latihan meninggalkan dunia dan nafsu demi menuju Tuhan secara totalitas." Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan solidaritas merupakan inti moral ibadah haji.

Dalam kerangka kontemporer, Yusuf Al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Hajj* juga membahas bahwa esensi haji adalah membangun kesadaran sosial dan spiritual umat, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Beliau menyatakan bahwa ibadah haji yang tidak berdampak pada perubahan perilaku adalah ritual yang belum menyentuh maqashid-nya. Penelitian A. Wahid (2020) yang berjudul "*Etika Islam dan Dimensi Sosial Ibadah Haji*" menyebut bahwa haji dapat menjadi wahana pembinaan akhlak umat, namun dalam implementasinya seringkali terjadi disonansi antara pengalaman spiritual dengan perilaku sosial setelah haji. Wahid mengemukakan bahwa nilai-nilai luhur seperti kesetaraan, tolong-menolong, dan kesabaran, sering tidak terbawa ke dalam kehidupan pasca haji karena kurangnya penguatan nilai secara sistemik.

Kajian lain dari Lukman Hakim (2021) dalam jurnal *Socioreligious Transformation through Hajj: A Study of Indonesian Pilgrims* mengangkat pentingnya haji sebagai sarana transformasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar jemaah Indonesia mengaku mengalami perubahan spiritual saat di tanah suci, namun tidak memiliki dukungan sistematis untuk mempertahankan perubahan tersebut setelah kembali. Hal ini memperkuat pentingnya mekanisme internalisasi nilai secara berkelanjutan. onsep *kemabruran haji* banyak dibahas oleh para akademisi sebagai indikator keberhasilan haji secara moral dan sosial. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, disebutkan bahwa kemabruran haji harus ditandai dengan perubahan sikap yang berkesinambungan, tidak hanya sekadar simbol status sosial. Namun demikian, indikator kemabruran ini seringkali tidak terukur secara objektif, karena lebih banyak ditentukan oleh asumsi masyarakat atau persepsi personal.

Dalam artikel edukasi nilai pasca haji yang ditulis oleh tim pengajar UIN Sunan Kalijaga (2022), disebutkan bahwa tantangan utama pembinaan jemaah haji terletak pada absennya program lanjutan (post-haji education) yang menekankan aktualisasi nilai moral seperti integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Studi lain oleh Zubaedi (2023) menyoroti peran penyelenggara haji yang masih terlalu fokus pada aspek teknis dan administratif, tanpa memperhatikan dimensi transformasi moral pasca haji. Dalam tulisannya, ia menyebut, "*sampai hari ini belum ada model pembinaan jemaah haji yang secara sistemik membina etika sosial mereka setelah kembali.*" Berbagai literatur dan penelitian di atas telah mengulas tentang nilai moral dalam haji atau fenomena perubahan spiritual pasca haji. Namun demikian, arah penelitian ini memiliki distingsi (perbedaan pendekatan), yaitu: Pertama, penelitian ini tidak hanya menyoroti nilai moral dan etika yang terkandung dalam haji, tetapi juga secara eksplisit mengkaji bagaimana mekanisme internalisasi nilai tersebut dapat dibangun secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatannya lebih integratif: menghubungkan aspek normatif (ajaran Islam), praksis sosial, dan tantangan aktual pasca haji.

Kedua, penelitian ini menyertakan dimensi solusi hukum Islam (fiqh dan maqashid syariah) sebagai bagian dari upaya menjembatani kesenjangan antara nilai moral haji dan implementasinya di masyarakat. Pendekatan hukum ini menjadi pembeda karena penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada sisi moral-spiritual, tanpa mengaitkan dengan solusi

berbasis fiqh dan prinsip-prinsip syariah. Ketiga, arah penelitian ini berupaya merumuskan rekomendasi aplikatif dan strategis bagi lembaga keagamaan dan penyelenggara haji, bukan hanya mendeskripsikan fenomena. Berbagai literatur dan penelitian di atas telah mengulas tentang nilai moral dalam haji atau fenomena perubahan spiritual pasca haji. Namun demikian, arah penelitian ini memiliki distingsi (perbedaan pendekatan), yaitu: Pertama, penelitian ini tidak hanya menyoroti nilai moral dan etika yang terkandung dalam haji, tetapi juga secara eksplisit mengkaji bagaimana mekanisme internalisasi nilai tersebut dapat dibangun secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatannya lebih integratif: menghubungkan aspek normatif (ajaran Islam), praksis sosial, dan tantangan aktual pasca haji.

Kedua, penelitian ini menyertakan dimensi solusi hukum Islam (fiqh dan maqashid syariah) sebagai bagian dari upaya menjembatani kesenjangan antara nilai moral haji dan implementasinya di masyarakat. Pendekatan hukum ini menjadi pembeda karena penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada sisi moral-spiritual, tanpa mengaitkan dengan solusi berbasis fiqh dan prinsip-prinsip syariah. Ketiga, arah penelitian ini berupaya merumuskan rekomendasi aplikatif dan strategis bagi lembaga keagamaan dan penyelenggara haji, bukan hanya mendeskripsikan fenomena.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis nilai-nilai etika dan moral dalam ibadah haji serta implikasinya terhadap kehidupan sosial-keagamaan umat Islam pasca pelaksanaan haji.

Pendekatan Penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah normatif-teologis dan sosiologis, dengan memadukan kajian atas sumber-sumber normatif Islam (Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan maqashid syariah) serta analisis terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pasca haji. Pendekatan ini bertujuan menjembatani dimensi ideal ajaran Islam dengan realitas implementatif di masyarakat. Sumber Data Sumber data terdiri atas: Data primer, berupa literatur utama seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama klasik dan kontemporer yang relevan, seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali dan *Fiqh al-Haji* karya Yusuf Al-Qaradawi. Data sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah, laporan survei (seperti Indeks Kepuasan Jemaah Haji Indonesia), buku akademik, dan dokumen institusional dari lembaga keagamaan terkait pembinaan moral pasca haji.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, mengkaji relevansi antara nilai-nilai etika haji dan praksis sosial, serta mengelaborasi solusi hukum Islam dalam kerangka fiqh dan maqashid syariah. Proses analisis dilakukan secara induktif dan reflektif, untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan argumentasi yang komprehensif terhadap permasalahan yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

Ibadah haji merupakan puncak ketaatan dalam Islam yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga dimensi etis dan moral yang mendalam. Setiap rukun dan tahapan ibadah haji sarat dengan nilai-nilai moralitas yang berfungsi sebagai pembentuk karakter dan kesadaran spiritual umat Islam. Dalam pandangan etika Islam, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali, moralitas sejati bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi hasil dari penyucian jiwa dan pengendalian nafsu untuk mencapai *maqam* ihsan (al-Ghazali, 2005)¹. Melalui pelaksanaan ihram, jamaah menanggalkan seluruh atribut duniawi dan menegaskan kesetaraan manusia di

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 88.

hadapan Allah SWT (Muawanah, 2020)². Nilai moral dalam ihram tidak berhenti pada simbol pakaian putih, tetapi menjadi refleksi dari kesadaran spiritual akan kesederhanaan, kejujuran, dan pengendalian diri. Dalam thawaf, nilai etis terletak pada orientasi hidup yang berpusat pada Tuhan, bukan pada ego manusia. Gerakan melingkar mengelilingi Ka'bah merupakan representasi dari prinsip *tauhid* yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan. Begitu pula dalam sa'i, semangat perjuangan Hajar menjadi simbol etika ketekunan dan keikhlasan. Melalui wukuf di Arafah, jamaah belajar makna introspeksi moral dan refleksi spiritual tentang hakikat kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks ini, ibadah haji dapat dipandang sebagai sistem etika praksis yang menanamkan nilai kesetaraan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa tujuan moralitas Islam adalah mencapai keseimbangan antara akal dan nafsu untuk menghasilkan perilaku adil dan bijaksana (Miskawaih, 2018)³. Prinsip ini tampak nyata dalam interaksi jamaah di Tanah Suci, di mana toleransi dan kesabaran diuji dalam situasi padat dan serba terbatas. Nilai-nilai ini menjadikan haji bukan hanya ibadah ritual, tetapi pendidikan moral yang menuntun umat menuju insan kamil yang berakhlak mulia. Proses internalisasi nilai etika dan moral dalam ibadah haji berlangsung melalui tiga tahapan penting: pra-haji (pembinaan manasik), pelaksanaan haji, dan pasca-haji. Tahapan ini membentuk siklus pembelajaran moral yang berkesinambungan. Pada tahap pra-haji, pembinaan manasik berfungsi sebagai sarana transfer nilai dan pemahaman spiritual. Dalam pembelajaran ini, jamaah bukan hanya diajarkan tata cara ritual, tetapi juga makna filosofis di baliknya, seperti nilai kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial (Lubis, 2022)⁴. Hal ini sejalan dengan konsep *internalisasi nilai* menurut Lickona, yaitu proses penghayatan moral melalui pemahaman, peneladanan, dan pembiasaan.

Pada tahap pelaksanaan haji, internalisasi nilai terjadi secara intensif melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Selama di Tanah Suci, jamaah menghadapi berbagai kondisi yang menguji emosi dan kesabaran. Dalam konteks ini, haji menjadi wahana pembentukan karakter melalui latihan spiritual dan sosial. Kesadaran moral tidak hanya tumbuh dari nasihat, tetapi juga dari interaksi dengan sesama jamaah lintas budaya dan bangsa. Proses ini menciptakan pengalaman moral kolektif yang memperkuat solidaritas dan empati sosial⁵. Tahap terakhir, yaitu pasca-haji, menjadi bagian paling krusial dari proses internalisasi nilai. Nilai-nilai moral yang diperoleh selama haji harus terus dijaga melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan. Program *halaqah haji*, pembinaan masjid, dan komunitas alumni haji merupakan instrumen efektif dalam memperkuat nilai-nilai kemabruhan. Menurut penelitian Kementerian Agama, keberhasilan internalisasi nilai pasca-haji sangat dipengaruhi oleh peran pembimbing dan lingkungan sosial yang mendukung (Indonesia, 2025)⁶.

Oleh karena itu, pembinaan jamaah haji seharusnya tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi diarahkan pada penguatan moralitas dan partisipasi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, mekanisme internalisasi nilai dalam ibadah haji tidak hanya membentuk individu saleh secara pribadi, tetapi juga sosial, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa kesempurnaan moral adalah ketika nilai ilahiah termanifestasi dalam perilaku sosial yang adil dan penuh kasih (al-Ghazali, Mizan al-'Amal, 2002)⁷. Transformasi moral jamaah haji

² Siti Muawanah, *Pilgrimage, Tradition, and Social Status: The Ritual of Hajj as Identity Construction*, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 7, No. 1 (2020), h. 67.

³ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2018), h. 41.

⁴ Sri Ilham Lubis, *Model Pembinaan Jamaah Haji dalam Pembelajaran Manasik Haji Sepanjang Tahun*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 10, No. 1 (2022), h. 55.

⁵ Lina Fitriani, *Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Bimbingan Manasik Haji*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 22, No. 2 (2022), h. 199.

⁶ Kementerian Agama RI, *Indeks Kepuasan Jemaah Haji Indonesia 2025* (Jakarta: Kemenag, 2025), h. 13.

⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Mizan al-'Amal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), h. 74.

merupakan tantangan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan hukum. Dalam perspektif hukum Islam, moralitas tidak dapat dipisahkan dari hukum karena keduanya berakar pada prinsip keadilan dan kemaslahatan. *Maqāṣid al-syarī'ah* menempatkan penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan akhlak sebagai fondasi hukum Islam. Oleh karena itu, pembinaan jamaah haji tidak sekadar bertujuan memastikan keabsahan ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai hukum Islam yang etis dan humanis.

Solusi hukum Islam terhadap transformasi moral jamaah haji dapat ditemukan dalam tiga bentuk pendekatan: tarbiyah (pendidikan), ta'dīb (pembentukan adab), dan tazkiyah (penyucian jiwa). Pendekatan *tarbiyah* menekankan pentingnya pembelajaran nilai keislaman secara komprehensif sebelum dan sesudah haji, agar jamaah memahami makna ibadah bukan hanya secara fiqhiyah, tetapi juga etik. Pendekatan *ta'dīb* menegaskan peran negara dan lembaga keagamaan dalam membentuk adab jamaah agar selaras dengan nilai moral Islam di ruang publik. Sedangkan *tazkiyah* menjadi bentuk pembinaan spiritual yang mendorong jamaah untuk menjaga kemurnian niat dan konsistensi perilaku pasca-haji (Azra, 2019)⁸.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan moral jamaah haji di Indonesia masih terfokus pada aspek ritual, sementara dimensi etika sosial belum sepenuhnya dikembangkan. Penelitian oleh Muawanah (2020) dan Wahid (2020) menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam pembinaan jamaah yang mengintegrasikan dimensi hukum, moral, dan sosial⁹ (Wahid, 2020). Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menekankan bahwa solusi hukum Islam bukan hanya dalam bentuk regulasi administratif, tetapi juga revitalisasi konsep *hisbah* (pengawasan moral) berbasis masyarakat. Dengan demikian, pembinaan jamaah haji seharusnya diarahkan pada terbentuknya masyarakat *madani* yang menegakkan nilai-nilai moral, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Transformasi moral jamaah haji tidak akan efektif tanpa dukungan kebijakan keagamaan yang terstruktur. Pemerintah melalui Kementerian Agama dapat memperkuat dimensi etik dalam bimbingan manasik dan pascahaji dengan menambahkan modul *fiqh al-akhlāq* dan pembinaan komunitas. Upaya ini sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi bahwa hukum Islam yang ideal adalah hukum yang menumbuhkan kesadaran moral, bukan sekadar memaksa ketaatan formal (al-Qaradawi, 2010)¹⁰.

Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan jamaah haji harus diukur dari dampak moral yang nyata dalam masyarakat, bukan hanya pada aspek administrasi keberangkatan dan kepulangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran etika dan moral umat Islam di era modern. Nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam setiap rangkaian ibadah haji menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang berakarakter dan bermartabat. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi dengan baik, jamaah haji dapat menjadi agen moral yang membawa perubahan di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, kemabruran haji tidak dapat dipahami hanya sebagai status spiritual individual, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Ma'ruf, 2022)¹¹.

Relevansi moralitas haji dalam kehidupan umat pascahaji tampak dari meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial, dakwah, dan filantropi Islam. Kesadaran kolektif yang terbentuk selama pelaksanaan haji menumbuhkan semangat kebersamaan dan empati terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan pandangan Ibn Khaldun bahwa ibadah yang dijalankan secara massal memperkuat *ashabiyyah* (solidaritas sosial) yang menjadi basis peradaban Islam. Oleh karena itu, pembinaan jamaah pascahaji perlu diarahkan pada penguatan peran sosial agar nilai-

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2019), h. 111.

⁹ Ahmad Wahid, *Etika Islam dan Dimensi Sosial Ibadah Haji*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 1 (2020), h. 102.

¹⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), h. 59.

¹¹ D. Ma'ruf, *Haji sebagai Pendidikan Sosial*, *Jurnal Al-Qalam UIN Alauddin Makassar*, Vol. 29, No. 1 (2022), h. 60.

nilai moral haji terwujud dalam tindakan konkret yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkaya literatur sebelumnya dengan menegaskan pentingnya sinergi antara dimensi spiritual dan struktural dalam pembinaan moral umat. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek ritual atau manasik, maka penelitian ini menekankan pentingnya penguatan etika sosial sebagai kelanjutan dari spiritualitas haji (Fitriani, 2022)¹². Hal ini menjadi relevan di tengah meningkatnya fenomena formalisasi ibadah yang sering kali terlepas dari nilai moral substansialnya. Dengan demikian, revitalisasi makna etis dan moral haji bukan hanya urusan pembimbing atau pemerintah, tetapi tanggung jawab bersama umat Islam sebagai bagian dari pembentukan peradaban yang berkeadaban.

Kesimpulan

Ibadah haji dalam perspektif etika dan moralitas Islam mengandung nilai-nilai universal yang merefleksikan kesempurnaan ajaran Islam dalam pembentukan karakter dan akhlak umat. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya bukan hanya simbol ritual, tetapi mekanisme pembentukan kesadaran diri untuk menegakkan keadilan, keikhlasan, kesabaran, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, bentuk etika dan moral dalam ibadah haji merupakan pengejawantahan langsung dari prinsip *tauhid* yang menuntun manusia pada ketaatan spiritual dan tanggung jawab sosial di kehidupan pascahaji. Mekanisme internalisasi nilai etika dan moral pada jamaah haji berlangsung secara bertahap melalui pembinaan pra-haji, pengalaman spiritual selama ibadah, dan pembinaan pasca-haji. Proses ini menegaskan bahwa kemabruran bukan hanya hasil dari ritual formal, tetapi buah dari penghayatan dan praktik nilai moral dalam kehidupan nyata. Internalisasi yang berhasil melahirkan jamaah yang berintegritas, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menjadi panutan moral di tengah masyarakat. Sementara itu, solusi hukum Islam terhadap transformasi moral jamaah haji menegaskan perlunya sinergi antara pembinaan spiritual dan regulasi sosial. Hukum Islam berfungsi sebagai mekanisme penyempurna moral melalui pendekatan *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* yang mengarahkan jamaah pada kesadaran hukum yang etis. Upaya ini menunjukkan bahwa hukum Islam bukan semata instrumen normatif, tetapi sistem moral yang membentuk pribadi beradab dan masyarakat berkeadilan. Dengan demikian, kemabruran sejati jamaah haji terletak pada keberlanjutan moralitasnya dalam kehidupan sosial, bukan pada status keagamaannya semata. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga penyelenggara haji di Indonesia, khususnya Kementerian Agama, memperkuat dimensi pembinaan moral dan sosial dalam manasik serta pascahaji. Materi bimbingan sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan teknis, tetapi menekankan integrasi antara spiritualitas dan etika sosial. Bagi kalangan akademisi, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi empiris tentang dampak pembinaan pascahaji terhadap perubahan perilaku sosial jamaah, atau studi komparatif antara model pembinaan haji di Indonesia dan negara lain dengan konteks budaya Islam yang berbeda. Kajian ini juga membuka ruang bagi pengembangan teori baru tentang fiqh moralitas haji, yang menggabungkan pendekatan hukum, psikologi, dan sosiologi agama. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi refleksi bahwa keberhasilan ibadah haji tidak hanya diukur dari tuntasnya ritual, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai moral haji dapat dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah haji tidak berhenti sebagai perjalanan spiritual pribadi, tetapi menjadi proses transformasi sosial yang berkelanjutan demi terwujudnya umat yang berakhlak mulia dan ber peradaban.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mizan al-'Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

¹² L. Fitriani, *Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Bimbingan Manasik Haji*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 22, No. 2 (2022), h. 199.

Muhammad Rasdi, Achmad Abdi Sultan, Muh fajrianto, Kurniati

- Arifin, M. Etika dan Moral dalam Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Azra, Azyumardi. Konsep Moral dalam Islam. Jakarta: Kencana, 2020.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos, 2019.
- Dahlan, Abdul. Fiqh Ibadah Haji dan Umrah dalam Perspektif Kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Hanafi, M. Etika Sosial Islam: Relevansinya dalam Masyarakat Modern. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Awlawiyyat. Kairo: Maktabah Wahbah, 2010.
- Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Hajj. Kairo: Maktabah Wahbah, 2015.
- Quraish Shihab, M. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2020.
- Syamsuddin, Din. Etika Religius: Pandangan Islam tentang Moralitas dan Kebajikan. Jakarta: Paramadina, 2017.
- Abidin, Z. "Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur." Jurnal Multazam: Manajemen Haji dan Umrah 3, no. 2 (2023).
- Afiyah, Nurul, dan Jamiludin Usman. "Implementasi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B melalui Kegiatan Manasik Haji." JP2KG AUD 2, no. 2 (2021).
- Amiruddin, H. "Haji dan Transformasi Sosial Umat." Jurnal Sosial Keagamaan 11, no. 1 (2020).
- Bayu Kurniawan Dwiatma. "Etika Bisnis Islam dalam Pelayanan Haji dan Umroh." Bina' Al-Ummah 14, no. 1 (2024).
- Dahlan, S. "Maqasid Syariah dan Etika Sosial dalam Ibadah Haji." Jurnal Fiqh Kontemporer 14, no. 1 (2022).
- Djamaluddin, M. "Solidaritas Sosial Jamaah Haji: Perspektif Dakwah Sosial." Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Islam 9, no. 2 (2021).
- Faridah, U. "Dimensi Moralitas Haji dalam Pembentukan Akhlak Jamaah." Jurnal Tarbiyah Islamiyah 15, no. 2 (2021).
- Fauzan, M. "Integrasi Nilai Maqasid Syariah dalam Pembinaan Haji." Jurnal Syariah dan Hukum Islam 10, no. 1 (2022).
- Fitri, Nurul. "Haji dan Pembangunan Karakter Jamaah di Indonesia." Jurnal Ilmu Keislaman dan Humaniora 7, no. 1 (2021).
- Fitriani, Lina. "Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Bimbingan Manasik Haji." Jurnal Ilmiah Islam Futura 22, no. 2 (2022).
- Hakim, Lukman. "Socioreligious Transformation through Hajj: A Study of Indonesian Pilgrims." Jurnal Kajian Keislaman dan Masyarakat 5, no. 2 (2021).
- Hamid, N. "Community-Based Da'wah after Hajj: Social Roles of Pilgrims."